

FAKTOR PENYEBAB BEKUNYA AKTIVITAS PRODUKSI KARET PTPN VI UNIT USAHA RIMBO BUJANG CABANG SUNGAI PANDAN KABUPATEN TEBO

Hamirul¹; Widya Pratiwi²; Sasmita Rusnaini³; Rusdi⁴; Darmawanto⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio Muara Bungo^{1,2,3,4,5}

Email : hrul@ymail.com¹, upiktambahitambana617@gmail.com²,

sasmitarusnaini@gmail.com³, darmawanjapung@gmail.com⁵

ABSTRAK

Meskipun manfaat karet bagi kehidupan masyarakat dunia saat ini sangat banyak baik untuk bahan dasar maupun untuk bahan pelengkap suatu barang, namun belum mampu membuat harga karet meningkat apalagi membuat para petani karet hidup sejahtera ditambah lagi pekerjaan mereka untuk mendapatkan hasil karet tersebut harus bekerja dengan keras. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif penelitian ini dilakukan, informan yang digunakan sebanyak 21 orang dengan wawancara terstruktur serta analisis triangulasi, maka didapatkan hasilnya adalah Faktor-faktor penyebab bekunya adalah faktor Manusia yang mana lemahnya sumber daya manusia para petani pada tahun 1980-1991 tersebut.. Faktor Modal dikarenakan keterbatasan modal di pabrik dan sering terjadi keterlambatan pencairan gaji petani, susah nya proses peminjaman uang, kurangnya komunikasi antara petani dan pegawai. Sehingga terjadi menurunnya rasa kepercayaan antara kedua belah pihak dan timbul rasa tidak saling membutuhkan.

Kata Kunci: Faktor, Penyebab beku, PTPN 6, Sungai Pandan, Kabupaten Tebo

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini karet sudah menjadi salah satu pokok bahan mentah bagi perindustrian dunia, kegunaan karet itu sendiri bagi kehidupan manusia banyak sekali manfaatnya baik untuk pakaian, ban kendaraan bermotor, tas, sepatu, bola, topi dan benda-benda lain yang berbahan lentur. Kegunaan karet bagi kehidupan manusia dewasa ini dapat dikatakan sangat penting karena setiap bahan-bahan yang mereka ciptakan dengan berbahan dasar lentur, maka mereka telah menggunakan bahan dasar karet.

Karet itu sendiri merupakan *Polimer Hidrokarbon* yang terkandung pada lateks beberapa jenis tumbuhan, sedangkan karet yang menjadi bahan pokok dasar perindustrian dunia untuk membuat produk-produknya yang akan kita bahas adalah karet yang berasal dari Para atau *Hevea Brasiliensis* atau seperti pengertiannya di dalam

Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, karet adalah tumbuhan besar yang tingginya dapat mencapai 25 meter dan kulit batangnya menghasilkan getah yang digunakan sebagai bahan untuk membuat ban, bola, dan sebagainya ; pohon para ; *Hevea Brasiliensis*, Getah Para; Gelang Para; - alam karet yang berasal dari getah pohon perca atau para.(Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2013) Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karet adalah tumbuhan besar yang tingginya mencapai 25 meter dan batangnya menghasilkan getah yang digunakan sebagai bahan membuat ban, bola, dan sebagainya ; pohon para ; *Hevea Brasiliensis*.(Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Kegunaan karet yang paling berpengaruh di dunia saat ini yaitu sebagai bahan dasar pembuatan ban kendaraan bermotor baik roda dua ataupun roda empat yang berjalan menggunakan ban berbahan dasar lentur (karet). Sedangkan ban itu sendiri adalah bagian penting dari kendaraan darat dan digunakan untuk mengurangi getaran yang disebabkan ketidak teraturan permukaan jalan.

Meskipun manfaat karet bagi kehidupan masyarakat dunia saat ini sangat banyak baik untuk bahan dasar maupun untuk bahan pelengkap suatu barang, namun belum mampu membuat harga karet meningkat apalagi membuat para petani karet hidup sejahtera ditambah lagi pekerjaan mereka untuk mendapatkan hasil karet tersebut harus bekerja dengan keras. Kehidupan dan pekerjaan mereka seakan semakin sulit dalam setiap perjalannya, seperti yang terjadi di sebuah PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Rimbo Satu yang disingkat menjadi PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu terletak di Provinsi Jambi Kabupaten Tebo Kecamatan Rimbo Ulu Desa Sungai Pandan. PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu berdiri seiring dengan kedatangan para transmigrasi lokal yang sebagian berasal dari Kabupaten Bungo pada tahun 1980 yang terkena dampak pembangunan proyek DAM Tapus. Pemerintah menyediakan berbagai macam persediaan untuk para transmigrasi lokal untuk memulai hidup baru di Unit 8 B (Sungai Pandan) seperti Rumah, dan alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, golok, sapu, garpu. Makanan seperti beras, ikan asin, susu, teh, kopi, garam, minyak goreng dan alat-alat lain yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah program pemerintah terlaksana dengan baik sekitar tahun 1981 PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu mulai masuk ke Unit 8 B (Sungai Pandan).

Hasil kesepakatan pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu dengan masyarakat Sungai Pandan saat itu dengan ketersediaan tanah yang melimpah adalah setiap kepala keluarga mendapatkan jatah tanah 5 (lima) hektar yang nantinya akan dibuat perkebunan karet oleh setiap keluarga itu sendiri, yang nantinya setiap biaya pembuatan kebun karet tersebut akan dibiayai oleh pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu seperti menebang hutan, menanam bibit, perawatan kebun, pupuk dan sebagainya.

Dan setelah kebun karet tersebut sudah berumur 10 tahun sudah bisa diambil hasilnya yang tercatat pada tahun 1990 maka setiap biaya yang dikeluarkan oleh PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu untuk membuat kebun karet tersebut dihitung dan ditetapkan menjadi hutang setiap kepala keluarga yang bekerja sama dengan PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu tersebut yang telah melakukan kesepakatan bersama, yang mana hasil dari kebun karet yang 5 (lima) hektar tersebut harus dijual ke PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu dan 2 dari 5 hektar kebun karet milik masyarakat tersebut hasilnya diserahkan ke pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu untuk membayar hutang pembuatan kebun karet tersebut yang memiliki jumlah nominal beragam yang sesuai dengan biaya yang diperlukan oleh setiap kepala keluarga dalam pembuatan kebun karet mereka dan sebagian lainnya digunakan untuk kehidupan sehari-hari para petani itu sendiri.

Untuk sistem gaji PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu itu sendiri menggunakan sistem bulanan yang mana jika petani menjual hasil karet mereka di bawah tanggal 25 (dua puluh lima) maka petani tersebut akan gaji pada tanggal 1 (satu) bulan depan, namun jika petani tersebut menjual hasil karetnya di atas tanggal 25 (dua puluh lima) maka petani tersebut gaji pada bulan berikutnya, ditambah petani yang terdaftar di dalam catatan PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu tidak boleh menjual hasil karetnya ke pihak luar selain pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu itu sendiri.

Dengan sistem kerja yang tercatat seperti ini ternyata PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu hanya mampu berjalan dalam hitungan bulan. Sekitar tahun 1991 sedikit sekali petani yang menjual hasil karet mereka ke pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang membuat bekunya aktivitas rutinitas PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu hingga hari ini, faktor-faktor tersebut adalah kurangnya kontrol dari pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu itu sendiri sehingga dengan keadaan ini memberi peluang bagi para petani-petani nakal untuk menjual hasil karetnya ke pihak luar yang harganya memang lebih tinggi dari pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu ditambah lagi

mudahnya proses peminjaman uang yang dijanjikan oleh mereka yang akhirnya membuat petani lain ikut serta menjual hasil karetnya ke pihak luar. Harga yang rendah, sehingga dengan keadaan ini membuat para petani melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi walaupun itu melanggar aturan PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu, Keadaan tertekan sebagian besar petani PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu tersebut adalah orang-orang awam yang memiliki beberapa kebiasaan buruk, seperti senang akan sesuatu yang instan. Seperti halnya aturan gaji bulanan yang diterapkan PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu kepada mereka ternyata membuat motivasi mereka menurun di dalam bekerja yang mana mereka hingga saat ini, apabila menjual hasil karet mereka maka mereka harus segera mendapatkan hak mereka.

Sehingga dengan kebiasaan ini maka menambah alasan mereka untuk tidak patuh dengan aturan yang telah dibuat oleh pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu kepada mereka. Tidak adanya sosialisasi tentang catatan hutang atau Tidak adanya bukti pembayaran (Kwitansi)/ tidak adanya kejelasan akan hutang yang telah mereka bayar selama beberapa bulan berjalan tersebut dan kurangnya sosialisasi tentang PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu itu sendiri kepada petani sehingga dengan keadaan ini sebagian petani merasa dibodohi oleh pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu sehingga hal ini menambah alasan mereka untuk tidak patuh dengan aturan-aturan yang telah dibuat oleh pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu kepada mereka. Kurangnya kejujuran petani sehingga hal ini menambah rumit pengontrolan PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu yang memilih komoditas karet dengan keadaan ini mampu menurunkan minat PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu untuk bertahan di desa Sungai Pandan, sehingga mereka memilih untuk membekukan aktivitas rutinitas mereka di desa Sungai Pandan yang mereka anggap tidak menguntungkan sehingga pada tahun 1990 akhir atau awal tahun 1991 tidak ada lagi petani yang menjual hasil karet mereka ke PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu hingga hari ini. sehingga hutang-hutang para petani PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu untuk pembuatan kebun karet mereka hingga saat ini masih tercatat beberapa yang belum lunas dan untuk sertifikat tanah para petani yang belum lunas masih berada di pihak PTP.

Di dalam perjalannya para petani dan mandor-mandor PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu saat itu berkesimpulan bahwa penyebab bekunya aktivitas rutinitas PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu hingga saat ini disebabkan oleh kedua belah pihak yang

memiliki pendirian masing-masing dan berusaha untuk mempertahankannya disertakan kurangnya komunikasi antara pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu dengan para petaninya sehingga semakin memperkeruh keadaan.

Dari tahun 1991 hingga saat ini tidak pernah lagi para petani merasakan sentuhan langsung dari pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu, sehingga perkebunan yang dibuat dari tahun 1980 tersebut keadaannya sekarang tidak lagi baik sehingga kehidupan para petani PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan saat ini dapat dikatakan berada di bawah standar.

Sedangkan dari pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu menyikapi keadaan ini pada tahun 2017 mengadakan rapat kembali dengan para petani untuk melakukan permohonan penghilangan persen bunga dari hutang-hutang para petani yang belum kunjung lunas hingga saat ini, beriringan dengan kesempatan ini maka para petani mengusulkan permohonan mereka ke pihak PTP untuk mengganti komoditas karet ke komoditas sawit dan mengaktifkan kembali aktivitas rutinitas PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan. Namun hingga hari ini belum ada respon dari pihak PTP atas permohonan para petani tersebut sehingga hal itu memperburuk keadaan. Hal ini terlihat di pengamatan sementara di lapangan, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa fenomena-fenomena yang ditemukan sebagai berikut:

Perkebunan karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan banyak yang terbengkalai/tidak dikelola; Perkebunan karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan banyak yang ditebang dan diganti dengan perkebunan sawit; Perkebunan karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan banyak yang dijual kepada pihak luar. Dari beberapa fenomena diatas, maka penulis membuat rumusan masalah ini

Mengapa PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan bisa beku aktivitas Produksinya?

Di era teknologi ini kebutuhan dunia akan bahan yang bersifat lentur baik untuk melengkapi bahan dari barang yang akan dibuat ataupun menjadi bahan dasar dari bahan yang dibuat sudah menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat dunia saat ini, sebut saja seperti membuat baju, tas, sepatu, dan bola merupakan barang yang membutuhkan setidaknya sedikit sentuhan dari bahan yang berdasar lentur untuk menyempurnakan barang-barang tersebut, ditambah li di abat ke-21 ini masyarakat

dunia tidak bisa terlepas dari alat transportasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka, sebut saja seperti: sepeda motor, mobil, sepeda, ataupun pesawat semua alat transportasi itu membutuhkan ban untuk melengkapi kesempurnaan alat transportasi tersebut. Kegunaan ban itu sendiri adalah untuk mengurangi guncangan yang diakibatkan oleh bentuk jalan yang tidak rata. Sedangkan ban itu sendiri dibuat dari bahan dasar lentur yang disebut dengan karet.

Dunia saat ini sangat menyadari dengan baik bahwa karet merupakan peluang besar untuk dijadikan usaha atas dasar manfaat dari karet itu sendiri yang membuat permintaan dunia atas bahan baku karet sangat tinggi. Namun bagi perusahaan atau masyarakat dunia saat ini jika ingin berbisnis atau bermain di komoditas karet mereka diharuskan untuk memahami dengan baik apa itu karet, bagaimana cara pengerjaannya dan apa saja tantangan yang dihadapi di dalam perindustrian karet itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karet adalah tumbuhan besar yang tingginya mencapai 25 meter dan batangnya menghasilkan getah yang digunakan sebagai bahan membuat ban, bola, dan sebagainya ; pohon para ; *Hevea Brasiliensis*(Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Sedangkan Dalam Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, karet adalah tumbuhan besar yang tingginya dapat mencapai 25 meter dan kulit batangnya menghasilkan getah yang digunakan sebagai bahan untuk membuat ban, bola, dan sebagainya ; pohon para ; *Hevea Brasiliensis*, Getah Para; Gelang Para; - alam karet yang berasal dari getah pohon perca atau para.(Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2013)

TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI

Pengertian Produksi

Didalam sebuah perusahaan yang menjadi tujuan utama dalam menjalankan aktivitas rutinitas mereka adalah kualitas dan kuantitas produksi mereka, sehingga dengan kualitas dan kuantitas yang baik maka secara otomatis siklus hidup perusahaan maupun produk yang sedang diproduksi akan lebih panjang dan lebih sukses. Untuk dapat mencapai itu semua, suatu perusahaan harus memahami dengan betul bagaimana proses produksi yang baik, apa itu produksi dan apa saja faktor-faktor produksi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap produksi karet adalah bibit dan jumlah tanaman.(Aisyah, 2016)

Sehingga dengan memahami itu semua dengan baik dapat menjalankan proses produksi dengan lancar dan baik. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai arti dari produksi itu sendiri. (Sofjan Assouri, 2008).Produksi adalah sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). (Sofjan Assouri, 2008) Sedangkan menurut Daryanto menerangkan Produksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen, hasil itu dapat berupa barang ataupun jasa.(Daryanto, 2012)

Beberapa faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi karet adalah luas lahan, curah hujan dan pupuk.(Andi Indarto, Dimas Daworo Puruhito, 2017) Beberapa variable yang mempengaruhi produksi karet antara lain variabel luas lahan, tenaga kerja, pemupukan dan usia tanaman karet berpengaruh terhadap produksi karet.(Nofriadi, 2016)

Dalam menjalankan proses produksi terdapat beberapa macam input yang digunakan untuk menjalankan proses produksi, yang disebut faktor-faktor produksi yang menurut, Daryantofaktor-faktor produksi yang harus dikelola adalah sebagai berikut:(Daryanto, 2012)

Material ,Mesin ,Manusia, Modal, Manajemen fungsional karet alam diIndoensia dipengaruhi oleh luas area karet yang menghasilkan, dimana harga karet alam domestic dan permintaan karet alam.(Haryanto, Sunariyo, 2019)

Kerangka Berfikir

Upaya yang akan dicapai untuk mengaktifkan kembali aktivitas rutinitas produksi suatu perusahaan, diperlukan memahami faktor-faktor produksi, tahapan-tahapan produksi, manajemen strategis, sumber daya manusia yang baik, komunikasi yang baik serta pemasaran produk yang baik, sehingga sistem yang ada di perusahaan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Uma Sekaran, mengemukakan kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.(Sugiyono, 2003) Oleh karena itu, akan diuraikan kerangka pemikiran tentang faktor bekunya aktivitas produksi karet pada PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan (Lihat Gambar 1. kerangka Berfikir).

Pada tahun 1990 akhir hingga hari ini PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu membekukan Produksi mereka di desa Sungai Pandan yang mereka anggap tidak menguntungkan dan merugikan pihak PTP di dalam pengelolaannya. Di samping itu, tercatat tahun 2017 PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu dan para petani nya atau masyarakat desa Sungai Pandan mengadakan musyawarah bersama untuk mengajukan permohonan penghapusan bunga Bank dan mengaktifkan kembali produksi PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan tersebut. Dan Jika PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan ingin berproduksi kembali maka mereka harus melakukan Sosialisasi dan pelatihan-pelatihan terhadap para petani karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan supaya para petaninya bisa bekerja dan berfikir sesuai dengan era modern saat ini.

Hal ini dilakukan karena para petani tersebut adalah orang-orang awam yang memiliki pendidikan rendah. Selanjutnya PTP juga harus memusyawarahkan atau menciptakan aturan-aturan yang tepat yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan para petani PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu tersebut sehingga dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya, dan selanjutnya diharuskan juga melakukan peremajaan perkebunan dan mesin-mesin yang terdapat di PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan, mengingat umur dari PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan itu sendiri berjalan 40 tahun dan belum ada perbaikan sedikitpun dari tahun 1991 awal, dan selanjutnya PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu maupun masyarakat jika ingin menjalankan sistem ini maka mereka harus memiliki modal, dan jalan keluar dari masalah ini harus melakukan hubungan kerja sama dengan pihak ke tiga, yaitu Pemerintah. Keempat komponen ini adalah sebuah sistem yang artinya pelaksanaanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berasal dari kata “Methodhe” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan logos artinya ilmu pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu keinginan untuk mencari, mencatat,

merumuskan, dan menganalisis, sampai menyusun laporan.(Narbuko, Cholid dan Achmadi, 2013)

Lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan berdasarkan bimbingan tuhan.(Narbuko, Cholid dan Achmadi, 2013) Jadi, metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.(Narbuko, Cholid dan Achmadi, 2013)

Dengan mempergunakan metode yang relevan dengan masalahnya, penelitian akan terhindar dari cara kerja yang spekulatif dan bersifat *trial and error*. Sebaliknya, yang tepat akan meningkatkan objektifitas hasil penelitian karena memungkinkan penemuan kebenaran yang memiliki tingkat ketepatan (*validitas*) dan tingkat kepercayaan (*reliabilitas*) yang tinggi. Sebuah metode yang baik sekalipun juga tidak bisa digunakan untuk meneliti semua masalah.Oleh karena itu peneliti harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat sehingga dapat mengungkapkan masalah yang dihadapinya secara tuntas.

Melalui metode pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat melihat gambaran mengenai sumber daya manusia,manajemen fungsional, Mesin, modal dan cara komunikasi serta material. Penelitian didasarkan pada persepsi yang bertujuan untuk mungungkapkan kesalahan-kesalahan yang terjadi padasumber daya manusia,manajemen fungsional, Mesin, modal dan cara komunikasi dan meningkatkan prosesnya. *The methodology used in this study uses a qualitative approach (qualitative based research), using the deductive thinking method (deductive method), which analyzes general knowledge phenomena or general facts to find certain conclusions. A literature study uses the study of literature by analyzing and synthesizing various views and opinions of experts or the results of previous research, for the next formulation of the concept being discussed is taken.* (Zulkarnaen, et al. 2020:2614).

Menurut Denzin dan Lincoln, mengemukakan penelitian kualitatif adalah multimetode dalam focus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistic terhadap

pokok persoalannya. Ini para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan-studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual-yang mendeskripsikan momen-momen rutin dan problematic serta makna dalam kehidupan invidual.(Ahmadi, 2016)

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.(Sugiyono, 2003)

Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mandor satu dan seluruh mandor dan para staf/pegawai PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu yang bertugas pada tahun 1980-1990an dan para petani ataupun masyarakat Desa Sungai Pandan.

Informan

Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya, unit analisis yang dimaksud adalah informan, informan adalah wakil dari populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian. Informan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.(Sugiyono, 2003)

Teknik pengambilan informan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan informan dengan pertimbangan tertentu.(Sugiyono, 2003)

Sedangkan informan yang digunakan di dalam penelitian ini berjumlah 21 orang yaitu: Mandor 1 (Satu); Kepala Desa; 4 (empat) orang Mandor; 5 (lima) orang petani

generasi pertama; 5 (lima) orang petani generasi ke dua; 5 (lima) orang petani generasi ke tiga

Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. (Sugiyono, 2003)

Analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, analisis model interaktif, memiliki komponen-komponen analisis data kualitatif sebagai berikut: (Sugiyono, 2016)

Data Collection (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian data), *Conclusion Drawing/Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bekunya Aktivitas Produksi Karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan.

PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan yang bergerak dalam bidang produksi karet yang mempunyai prinsip untuk meningkatkan devisa Negara, menciptakan lapangan pekerjaan, dan melestarikan sumberdaya alam. Sedangkan desa Sungai Pandan sendiri merupakan daerah yang menjadi bagian dalam perkembangan PTP yang memiliki aset menjanjikan dalam menghasilkan bahan mentah karet.

Berdasarkan sifat dasar manusia dalam prakteknya banyak sekali perbedaan sifat dan karakter mereka dalam hidup bermasyarakat maupun dalam bekerja, ada yang berperilaku baik, jujur, patuh dan amanah. Namun tidak bisa terlepas dari sifat manusia, terkadang mereka khilaf sehingga melakukan sebuah tindakan kejahatan, tidak jujur, tidak patuh, tidak amanah dan lain sebagainya. Keadaan ini membuat PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu kebingungan di dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi di lapangan baik dari pihak petani (masyarakat) sendiri ataupun dari pihak para mandor-mandor atau karyawan dari PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu itu sendiri.

Menurut Informan Mandor I PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu, “perjanjian” antara para petani dan pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan pada tahun 1981 adalah semua biaya pembuatan lahan perkebunan karet di desa Sungai Pandan akan ditanggung oleh pemerintah yang akan dikelola oleh pihak PTP dan akan dikembalikan pada tahun 1994, namun pihak PTP melihat keadaan yang tidak terkendali dan minimnya pendapatan PTP pada tahun 1990 akhir itu merupakan faktor utama dari pihak PTP untuk membekukan aktivitas produksi mereka di desa Sungai Pandan. Di tambah lagi susahnyanya mengelola dan mengontrol para petaninya, banyak sekali para petani PTP yang menjual hasil kebunnya ke pihak luar dan membangkang untuk mengikuti aturan-aturan yang telah diterapkan oleh pihak PTP dan disamping itu minimnya komunikasi antara para petani dan pihak PTP, baik dari pihak mandor ataupun para karyawan lainnya terhadap pihak petani. Minimnya komunikasi antara kedua belah pihak merupakan pemicu juga akan kemunduran hubungan kerja sama antara pihak PTP terhadap pihak petani yang telah terjalin dari tahun 1980 hingga 1990an.

Minimnya komunikasi antara kedua belah pihak tersebut membuat lemahnya kepercayaan antara kedua belah pihak, baik dari pihak PTP ataupun dari pihak para petani. Sehingga terjadi ketidakpercayaan antara kedua belah pihak yang mengakibatkan tidak merasa saling membutuhkan dan akhirnya di perkiraan akhir tahun 1990 atau awal dari tahun 1991 baik dari pihak petani tidak ada lagi atau minim sekali yang menjual hasil karet PTP ke pabrik PTP tersebut, sedangkan dari pihak PTP itu sendiri melihat keadaan ini mengambil langkah untuk tidak menjalankan lagi aktivitas produksi karet mereka, seperti menyuplai pupuk, bibit, alat pertanian terbaru, para pekerja baru, informasi-informasi mengenai perkembangan perkebunan karet dunia dan lain-lain, pihak PTP lebih memilih untuk membekukan aktivitas produksi mereka di Desa Sungai Pandan, yang mereka anggap merugikan perusahaan”.

Menurut Informan petani generasi ke II anak dari bapak M. Arif Generasi I PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan pembekuan produksi karet di PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan diakibatkan oleh susahnyanya mengontrol aktivitas produksi karet di PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu dikarenakan banyaknya perbedaan sifat-sifat manusia dimulai dari khilaf, tidak jujur, tidak amanah, tidak adanya rasa peduli dan lain sebagainya baik dari kalangan petani

ataupun dari pihak mandor dan pegawai PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu itu sendiri, ditambah lagi terdapat kelalai dari pihak para mandor ataupun para pegawai PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di dalam menjalankan tugasnya dibidang pengontrolan, penerimaan gaji dan kurangnya kejelasan akan catatan hutang para petani sehingga dengan keadaan ini membuat rasa kepercayaan antara kedua belah pihak menurun.

Ditambah lagi beredarnya isu dikalangan petani jika harga karet di pabrik PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu lebih rendah dibanding harga yang ditawarkan oleh pihak swasta illegal. Selain harga lebih tinggi gampang nya proses para petani melakukan peminjaman uang kepada mereka. Sehingga semakin minimnya para petani menjual karetnya ke pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu dan akhirnya dibekukan pada akhir tahun 1991 awal walaupun tercatat di perjanjian harus melunasi hutang piutang para petani selesai pada tahun 1994, namun pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu merasa rugi melakukan produksi karet di desa Sungai Pandan sehingga mengambil langkah untuk melakukan pembekuan produksi.

Faktor-faktor penyebab bekunya aktivitas produksi karet

Tidak selamanya produksi karet bisa berjalan dengan baik dan lancar, terkadang di beberapa PT proses produksinya ada yang terhambat proses produksinya seperti di PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu mengalami beku proses produksi, ini disebabkan oleh beberapa Faktor yaitu, sebagai berikut:

Manusia

Kelancaran proses produksi suatu Perusahaan tidak terlepas dari pentingnya peran Sumber Daya Manusia atau karyawannya sendiri, karena di setiap bidang proses produksi membutuhkan peran para karyawannya, sehingga peran Manajemen Sumber Daya Manusia di suatu perusahaan itu sangat penting mengingat peranan yang dijalankan oleh para karyawannya. Alasan Sumber Daya Manusia adalah faktor utama mengapa PTPN6 unit Usaha Rimbo Satu mengalami gagal produksi.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di dalam pelaksanaannya PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu sudah melakukan sosialisasi dan pelatihan guna meningkatkan sumber daya manusia para petaninya, hanya saja di dalam pelaksanaannya masih terdapat ketidak sesuaian dengan kebudayaan dan pendidikan para petani mereka. Sehingga hal ini menjadi penghambat bagi masyarakat untuk memahami materi-materi yang

disampaikan dan menjadi penghalang pula bagi pemateri untuk memaparkan materi-materi yang akan disampaikan.

Manajemen fungsional

Di era modern saat ini keadaan yang sulit diramal dan mudah berubah membuat perusahaan semakin sulit menempatkan diri di era modern saat ini, keadaan yang labil itu terlihat dari beberapa segi seperti harga, permintaan, teknologi ataupun metode yang diterapkan di dalam perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman maka perusahaan tersebut tidak dapat bertahan di persaingan era modern saat ini, maka dari itu manajemen fungsional di era modern saat ini memiliki peran penting dalam siklus kehidupan perusahaan. Seperti yang terjadi di PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu aturan yang diterapkan pada tahun 1990 di desa Sungai Pandanterdapat bagian kecil dari struktur organisasi yang belum berjalan secara optimal, sehingga aturan-aturan yang diterapkan dari pusat tidak tersosialisasikan dengan baik, dengan lemahnya suatu bagain di struktur organisasi tersebut sosialisasi dan pelatihan tentang aturan dan peningkatan SDM melemah sehingga membuat para petani belum dapat menerima aturan-aturan modern dan cara kerja modern dari PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu secara penuh ditambah lagi petanimemiliki kebudayaan yang kental dari nenek moyang serta kebiasaan buruk.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa aturan-aturan yang diterapkan oleh pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu pada dasarnya sudah memenuhi syarat dan sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, hanya saja aturan-aturan itu kurang tersosialisasikan sehingga sulit dipahami oleh para petani dan mandor-mandor yang memiliki pendidikan rendah, sehingga di dalam pelaksanaannya terdapat bagian kecil dalam struktur organisasi yang belum berjalan secara optimal.

Mesin

Tujuan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitas produksi mereka adalah mendapatkan kualitas dan kuantitas yang baik untuk produk yang mereka produksi. Namun untuk mendapatkan hasil terbaik itu membutuhkan sumber daya yang baik pula baik sumber daya manusia ataupun sumber daya yang lain. seperti halnya di PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu, peran dari mesin ataupun perkebunan karet yang

menghasilkan bahan mentah karet dari perkebunan karet harus terjaga dengan baik guna mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan informan dari generasi penerus dapat disimpulkan bahwa keadaan karet pada tahun 1980 hingga 1990 tergolong sangat baik dan terawat namun terdapat sedikit kesalahan di bidang pembibitan sehingga mengurangi kualitas pohon para PTPN6 tersebut dan kurangnya mesin-mesin produksi di pabrik PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu. Ditambah setelah pembekuan produksi yang dilakukan oleh pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu pada akhir 1990 itu tidak ada lagi aktivitas perawatan baik dibidang pohon para, kebun, ataupun akses jalan sehingga membuat rusak keadaan kebun karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu dan membuat hasil dari produksi kebun karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu itu sendiri menjadi menurun.

Modal

Untuk kelancaran aktivitas-aktivitas suatu perusahaan tidak bisa terlepas dari modal terlebih di era modern saat ini, baik dari segi ketersediaan modal, pembukuan yang harus transparan, jelas, teratur dan terlaksana dengan baik. Sehingga tidak menghambat aktivitas-aktivitas yang lain, seperti halnya yang terjadi di PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu, terjadi kekurangan ketersediaan modal, kesalah fahaman dikalangan para petaninya yang menganggap bahwa ada permainan dibidang keuangan, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi antara para petani dengan pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu.

Jadi hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa di dalam aturan yang mendasar yang sudah dibuat oleh pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu dan pemerintah untuk mengatur pelaksanaan aktivitas produksi karet di desa Sungai Pandan yang pada dasarnya bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan berusaha mengembalikan modal yang sudah diberikan kepada masyarakat pada waktu itu tidak merugikan pihak masyarakat ataupun pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu. Namun di dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kesalahan dan kelalaian yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara para mandor dan pegawai PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu yang bertugas di desa Sungai Pandan dengan pegawai di pusat ataupun antara mandor dan pegawai PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu yang bertugas di desa Sungai Pandan dengan pihak petani sehingga terjadi kesalah pahaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian yaitu, faktor penyebab bekunya aktivitas produksi karet, dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran yang dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai bahan pertimbangan.

Analisis Bekunya Aktivitas Produksi Karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu, yang bergerak di dalam bidang produksi karet yang memiliki lebih 423KK dan 46 pegawai dan mandor yang memiliki karakter yang berbeda-beda, terkadang sifat khilaf manusia tidak jujur, tidak amanah, lalai, tidak bertanggung jawab, melakukan kecurangan dan lain sebagainya. Adapun hasil temuan dilapangan mengenai bekunya produksi karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu yang dapat digali adalah kurangnya pengontrolan, kelalaian petugas di dalam melaksanakan tugas, kurangnya pemahaman mengenai aturan-aturan yang ada, kurangnya ketersediaan mesin-mesin produksi baik dari jenis ataupun jumlahnya, terdapat kesalahan di tahap pembibitan pada tahun 1980an, kurangnya ketersediaan modal, kurangnya kejelasan akan catatan hutang para petani, harga karet rendah, susahya proses peminjaman uang, lamanya pencairan gaji. Ditambah lagi dari pihak para petani lemahnya sumber daya manusia mereka, banyak yang membangkang, dan kurangnya rasa peduli terhadap PT.

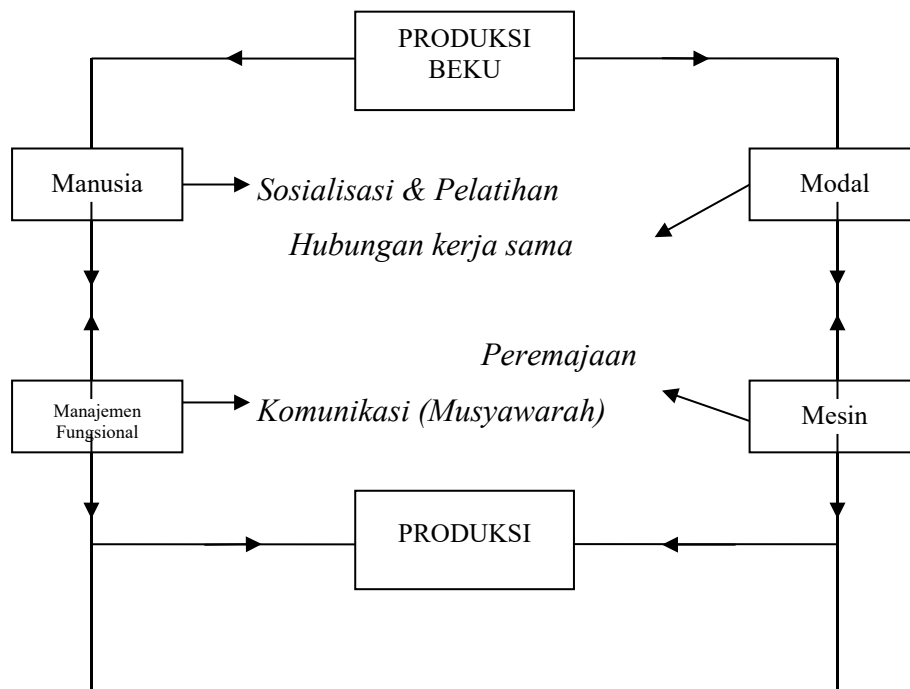
Faktor-faktor penyebab bekunya aktivitas produksi karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu, disebabkan oleh faktor Manusiayang mana lemahnya sumber daya manusia para petani pada tahun 1980-1991 tersebut. Faktor Manajemen Fungsionaldikarenakan lemahnya sumber daya manusia para mandor itu sendiri maka membuat salah satu fungsi dari sistem struktur organisasi perusahaan tidak berjalan secara optimal sehingga susahya bagi pihak PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu melakukan penerapan aturan-aturan baru dan cara kerja modern ditambah lagi lemahnya SDM para petani itu sendiri. Faktor Mesin dikarenakan kekurangan jenis dan jumlah mesin yang tersedia di pabrik PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu sehingga memperlambat proses produksi dan terdapat pula sedikit kesalahan di tahap pembibitan sehingga mempengaruhi kualitas pohon karet dalam memproduksi bahan mentah karet sehingga mempengaruhi kualitas produksi karet itu sendiri dan kurangnya kesadaran para petani akan kesuburan perkebunan karet dan banyak di antara mereka melakukan kecurangan

yang mengatakan sudah melakukan pemupukan padahal tidak dilakukan dan setelah pembekuan produksi pada tahun 1990 akhir atau 1991 awal minimnya perawatan masyarakat akan kebun karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu membuat pohon karet PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu itu rusak berat pada saat ini. Faktor Modal dikarenakan keterbatasan modal di pabrik PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu di desa Sungai Pandan sering terjadi keterlambatan pencairan gaji petani, susahnya proses peminjaman uang, kurangnya komunikasi antara petani dan pegawai PTPN6 Unit Usaha Rimbo Satu. Sehingga terjadi menurunnya rasa kepercayaan antara kedua belah pihak dan timbul rasa tidak saling membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. AR-RUZZ MEDIA.
- Aisyah, G. dan I. ketut B. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet (Havea Brasiliensis) dikabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. *UNES. Journal of Scientech Research*, 1(1), 65–74.
- Andi Indarto, Dimas Daworo Puruhito, T. E. S. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet. *Jurnal MASEPI*, 2(2), 1–11.
- Daryanto. (2012). *Manajemen Produksi*. Sarana Tutorial Nurani Masyarakat Sejahtera.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Haryanto, Sunariyo, A. M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan permintaan karet alam Indonesia. *J-SEA*, 14(1), 11–22.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Nofriadi. (2016). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet dikecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. *E-Journal Ekonomi Dan Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 1–12.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Remaja Persadakarya.
- Sofjan Assouri. (2008). *Manajemen Produksi dan Koperasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zulkarnaen, W., Sasangka, I., Sukirman, D., Yuniati, & Rahadian, F. (2020). Harmonization of sharia rules in effort copyright protection in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(2), 2612–2616. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I2/S20201311>

GAMBAR



Gambar. 1 Kerangka Berfikir

Sumber: Data diolah 2019